



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 12285-12293

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pemetaan Dimensi Kepribadian Siswa Kelas VII-A SMPN 37 Surabaya sebagai Dasar Layanan BK

Anyndyacrhama Pangistri, Aprilia Putri Maulina

Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

[25010014105@mhs.unesa.ac.id](mailto:25010014105@mhs.unesa.ac.id), [25010014019@mhs.unesa.ac.id](mailto:25010014019@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Memahami karakteristik kepribadian peserta didik penting bagi upaya merancang layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan. Penelitian ini bertujuan memetakan tipe kepribadian siswa kelas VII-A SMP Negeri 37 Surabaya menggunakan Eysenck Personality Inventory (EPI) serta memberikan rekomendasi perancangan layanan BK berdasarkan temuan asesmen. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan 30 siswa sebagai subjek. Instrumen EPI mengukur tiga dimensi utama: Ekstroversi–Introversi, Neurotisme–Stabilitas Emosi, dan Lie Scale yang berfungsi mendeteksi kecenderungan respons sosial yang mungkin tidak akurat. Analisis data fokus pada distribusi skor pada masing-masing dimensi dan implikasinya terhadap kebutuhan layanan di lingkungan sekolah. Hasil menunjukkan 73% peserta didik cenderung berada pada dimensi introversi sedangkan 27% menunjukkan kecenderungan ekstroversi; pada dimensi neurotisme, 47% tergolong memiliki kecenderungan neurotik dan 53% menunjukkan kestabilan emosi yang relatif baik; sementara pada Lie Scale, 63% peserta didik memperlihatkan kecenderungan respons yang mengarah pada jawaban socially undesirable dan 37% menunjukkan jawaban yang cenderung socially desirable. Gambaran ini menandai profil kelas yang sebagian besar reflektif dan tenang, namun tetap terdapat kelompok yang memerlukan perhatian khusus terhadap regulasi emosi serta kewaspadaan dalam interpretasi data akibat tingginya skor Lie Scale. Dari sisi aplikasi praktis, pemetaan kepribadian ini dianjurkan menjadi dasar penyusunan program BK yang kontekstual, seperti kegiatan bertahap untuk pengembangan keterampilan komunikasi dan partisipasi sosial bagi siswa introvert, intervensi pengelolaan emosi bagi siswa dengan kecenderungan neurotisme, serta prosedur asesmen lanjutan (mis. wawancara, observasi) untuk memvalidasi respons ketika ditemukan skor Lie Scale tinggi.

**Kata kunci:** Kepribadian Siswa, Eysenck Personality Inventory, Ekstroversi–Introversi, Neurotisme, Lie Scale.

### 1. Latar Belakang

Masa remaja awal pada jenjang SMP merupakan fase penting ketika peserta didik mulai menghadapi tuntutan penyesuaian diri yang semakin kompleks, baik dalam lingkungan belajar maupun dalam hubungan sosial. Pada tahap ini, perbedaan cara siswa merespons situasi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengelola tekanan sering kali terlihat dengan jelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dari guru Bimbingan dan Konseling (BK). Dalam konteks layanan BK, pemahaman terhadap karakteristik individu menjadi penting agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mampu mendukung perkembangan mereka secara optimal [1]. Karakteristik tersebut sejalan dengan tugas perkembangan remaja awal yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang berlangsung secara dinamis [2]. Selain itu, kemampuan penyesuaian diri menjadi salah satu aspek penting yang perlu dimiliki peserta didik pada masa remaja awal agar mampu beradaptasi secara efektif dengan berbagai tuntutan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya [14].

Hasil asesmen psikologis di sekolah tidak boleh berhenti pada pengumpulan skor semata, tetapi dimanfaatkan sebagai dasar untuk memahami kebutuhan peserta didik dan menyusun layanan BK yang lebih tepat sasaran. Namun dalam praktiknya pemetaan karakteristik kepribadian siswa masih belum dimanfaatkan secara optimal sebagai landasan penyusunan program layanan BK. Padahal, informasi mengenai kepribadian dapat membantu guru BK memahami kecenderungan perilaku siswa, cara mereka merespons tekanan, serta pola interaksi sosial yang berkembang di lingkungan sekolah [3]. Selain itu, layanan BK memiliki peran penting dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan perkembangan yang muncul pada masa remaja awal [4]. Oleh karena

itu, identifikasi kebutuhan peserta didik menjadi langkah penting dalam penyusunan program layanan BK agar layanan yang diberikan benar-benar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan peserta didik [15].

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dimensi kepribadian yang dikemukakan oleh Eysenck berkaitan dengan regulasi emosi, strategi koping, kecemasan, serta kemampuan penyesuaian diri pada remaja [5][6]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa profil kepribadian dapat menjadi sumber informasi penting dalam memahami kondisi psikologis peserta didik dan mendukung proses pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, asesmen kepribadian memiliki potensi untuk digunakan sebagai salah satu dasar dalam perencanaan layanan BK yang lebih efektif dan berorientasi pada karakteristik individu. Kepribadian juga merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga perlu dipahami secara komprehensif dalam konteks pendidikan [7].

Meskipun penelitian mengenai dimensi kepribadian Eysenck telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu masih fokus pada hubungan kepribadian dengan variabel psikologis, sosial, atau akademik tertentu. Penelitian yang secara khusus memanfaatkan hasil pemetaan kepribadian sebagai dasar penyusunan rekomendasi layanan BK di sekolah, khususnya pada siswa SMP, masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan antara pelaksanaan asesmen kepribadian dan pemanfaatan hasil asesmen tersebut dalam perencanaan layanan BK yang berbasis kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil asesmen pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 37 Surabaya, ditemukan variasi karakteristik pada dimensi ekstrover-si-introversi, neurotisisme-stabilitas emosi, dan skala kebohongan yang menunjukkan adanya kebutuhan layanan yang berbeda pada setiap peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan hasil pemetaan kepribadian dengan rekomendasi layanan BK yang disusun berdasarkan karakteristik siswa. Dengan demikian, hasil asesmen tidak hanya digunakan untuk menggambarkan profil kepribadian peserta didik, tetapi juga dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan layanan BK yang lebih kontekstual dan tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan tipe kepribadian siswa kelas VII-A SMP Negeri 37 Surabaya serta menyusun rekomendasi layanan BK berdasarkan hasil pemetaan tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 30 peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 37 Surabaya. Penelitian dilakukan dengan tujuan memahami dan mendeskripsikan karakteristik kepribadian peserta didik berdasarkan dimensi ekstrover-si (*Extraversion*), neurotisisme (*Neuroticism*), dan skala kebohongan (*Lie Scale*).

Pada proses penelitian, pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik tes dengan instrumen *Eysenck Personality Inventory* (EPI) (Eysenck & Eysenck, 1975). Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur karakteristik kepribadian peserta didik berdasarkan dimensi ekstrover-si (*Extraversion*), neurotisisme (*Neuroticism*), dan skala kebohongan (*Lie Scale*). Asesmen dilaksanakan secara klasikal di dalam kelas dengan memberikan instrumen tes kepada seluruh peserta didik untuk diisi sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan skor minimum, skor maksimum, rata-rata, frekuensi, dan presentase. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menggambarkan kecenderungan karakteristik kepribadian peserta didik pada setiap dimensi yang diukur.

## 3. Hasil dan Diskusi

Masa remaja merupakan masa transisi individu dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai macam perubahan termasuk perubahan pada fisik, psikologis, dan sosialnya (Dolongseda et al., 2025). Pada tahap ini, remaja menghadapi tugas perkembangan guna membentuk identitas diri melalui interaksi sehari-hari dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan lingkungan sosial. Tugas perkembangan yang dimaksud mencakup kemandirian emosional, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, memperkuat kontrol diri, hingga menerima dan memperkuat kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki (Izzani et al., 2024). Sering kali remaja mengalami ketidakstabilan emosi bahkan pada beberapa remaja dapat mengalami perubahan emosi dalam waktu yang relatif singkat. Keterbatasan kemampuan remaja dalam memahami dan mengelola perubahan yang terjadi dapat memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Meskipun menghadapi tugas perkembangan yang relatif sama, setiap remaja dapat menunjukkan respons yang berbeda dalam menghadapinya. Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah adanya perbedaan karakteristik kepribadian masing-masing remaja. Dawami et al., (2023) mendefinisikan kepribadian sebagai serangkaian perilaku normatif manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Sitanggang et al., (2021) mendefinisikan kepribadian sebagai susunan psikologis yang bersifat dinamis dalam diri individu yang berperan dalam membentuk karakteristik, perilaku, serta pola pikir individu. Sedangkan menurut Suryana dan Sakti (2022) kepribadian merupakan karakteristik perilaku yang ditunjukkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepribadian merupakan keseluruhan karakteristik psikologis dan perilaku yang relatif menetap dalam diri individu yang mencakup kecenderungan emosi, minat, pola pikir, serta perilaku. Selain itu, kepribadian juga berperan dalam membentuk ciri khas seseorang sehingga membedakannya dari individu lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kepribadian sering dikaitkan dengan kecenderungan individu yang lebih terbuka dan aktif dalam berinteraksi sosial atau lebih tertutup dan berorientasi pada dunia internalnya.

Dalam perspektif teori kepribadian Eysenck, kepribadian individu dapat dipahami melalui beberapa dimensi utama, yaitu ekstroversi-introversi (*Extraversion*), neurotisisme atau kestabilan emosi (*Neuroticism*), serta skala kebohongan yang menggambarkan kecenderungan individu dalam menampilkan citra diri yang diharapkan secara sosial. Individu dengan kecenderungan kepribadian ekstroversi umumnya akan merasa nyaman berada di dalam situasi sosial, mudah bergaul, serta menunjukkan sikap yang ceria dan optimis. Sementara itu, individu yang memiliki kecenderungan introversi umumnya lebih menyukai aktivitas yang bersifat individual, memiliki sifat pendiam, reflektif, berhati-hati, dan kurang tertarik dengan interaksi sosial secara intens (Fatmawati et al., 2022). Meskipun demikian, menurut Fatmawati (2022) tidak ada individu yang sepenuhnya memiliki kepribadian ekstroversi maupun introversi. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki kedua unsur tersebut dengan tingkat kecenderungan yang berbeda. Dengan demikian, *Eysenck Personality Inventory Test* digunakan untuk mengukur kepribadian peserta didik SMP Negeri 37 Surabaya berdasarkan kecenderungan sifat ekstroversi maupun introversi yang lebih menonjol.

### 3.1 Dimensi Ekstroversi

Tabel 1. Dimensi Ekstroversi

| Kategori    | Jumlah Subjek | Persentase |
|-------------|---------------|------------|
| Ekstroversi | 8             | 27%        |
| Introversi  | 22            | 73%        |
| Total       | 30            | 100%       |

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 22 peserta didik (73%) termasuk dalam kategori introversi dan 8 lainnya (27%) termasuk dalam kategori ekstroversi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 37 Surabaya memiliki kecenderungan karakteristik introversi. Kehidupan sosial individu yang memiliki kecenderungan introversi lebih menonjol berbeda dengan individu yang memiliki kecenderungan ekstroversi. Pada konteks pendidikan, individu dengan kecenderungan introversi sering kali menunjukkan kemampuan konsentrasi yang baik serta lebih nyaman belajar secara mandiri dibandingkan dengan belajar secara berkelompok. Dalam beberapa kasus, individu yang pada awalnya memiliki kecenderungan introversi dapat mengembangkan karakteristik ekstroversi melalui pengalaman sosial dan juga adaptasi yang baik terhadap lingkungan baru (Selvia dan Irman, 2024). Meskipun seringkali dianggap sebagai pribadi yang pendiam, individu dengan kecenderungan introversi tidak selalu pasif atau memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan individu dengan kecenderungan introversi umumnya memperoleh motivasi dan energi untuk berinteraksi secara intens di lingkup sosial dari dalam dirinya sendiri (Selvia dan Irman, 2024). Dalam situasi yang dianggap nyaman, individu dengan kecenderungan introversi dapat bersikap ramah, aktif berbicara, hingga menikmati interaksi sosial yang cukup intens. Selain itu, mereka memiliki perbedaan dalam menghadapi serta merespons suatu masalah. Bagi individu dengan kecenderungan introversi yang lebih menonjol, menyendiri atau berbagi cerita dengan orang-orang terdekat merupakan bentuk penyesuaian diri yang umum dilakukan ketika menghadapi stress atau kesulitan.

### 3.2 Dimensi Neurotisisme

Tabel 2. Dimensi Neurotisisme

| Kategori         | Jumlah Subjek | Persentase |
|------------------|---------------|------------|
| Neurotisisme     | 14            | 47%        |
| Stabilitas Emosi | 16            | 53%        |
| Total            | 30            | 100%       |

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar peserta didik (53%) termasuk dalam kategori stabilitas emosi sedangkan (47%) lainnya termasuk dalam kategori neurotisisme. Meskipun persentase kedua kategori tidak berbeda secara signifikan, tetapi hasil tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 37 Surabaya memiliki tingkat kestabilan emosi yang relatif baik. Individu dengan regulasi emosi yang baik umumnya mampu mengendalikan respons emosional seperti memiliki toleransi terhadap perasaan frustrasi, pengelolaan amarah, menghadapi ketegangan, mengurangi perilaku agresif, serta mampu mengekspresikan emosi secara tepat (Maureen dan Febrieta, 2024). Dalam konteks pendidikan, regulasi emosi yang baik dapat berperan dalam memperoleh prestasi akademik yang lebih optimal. Hal ini disebabkan oleh regulasi emosional yang baik membantu peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik yang kompleks, kompetitif, serta terbentuknya dinamika sosial.

### 3.3 Dimensi Skala Kebohongan

Tabel 3. Dimensi Skala Kebohongan

| Kategori                                                       | Jumlah Subjek | Persentase |
|----------------------------------------------------------------|---------------|------------|
| Jawaban Sesuai Harapan Sosial<br>( <i>Socially Desirable</i> ) | 11            | 37%        |
| Jawaban Apa Adanya ( <i>Socially Undesirable</i> )             | 19            | 63%        |
| Total                                                          | 30            | 100%       |

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 19 peserta didik (63%) berada pada kategori *socially undesirable*, sedangkan 11 peserta didik (37%) berada pada kategori *socially desirable*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 37 Surabaya cenderung memberikan jawaban secara lebih spontan dan apa adanya saat mengerjakan Tes Eysenck. Temuan ini menunjukkan bahwa respons yang diberikan peserta didik relatif tidak terlalu dipengaruhi oleh keinginan untuk menampilkan citra diri yang ideal sesuai harapan lingkungan sosial. Sementara itu, peserta didik yang berada pada kategori *socially desirable* menunjukkan kecenderungan untuk memberikan jawaban yang lebih mempertimbangkan norma atau harapan sosial yang berlaku. Dengan demikian, hasil pada dimensi Skala Kebohongan menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari sebagian besar peserta didik dapat memberikan gambaran yang cukup autentik mengenai karakteristik kepribadian mereka. Namun demikian, hasil tersebut tetap perlu dipahami secara hati-hati dan dikombinasikan dengan informasi lain, seperti observasi dan wawancara, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi peserta didik.

### 3.4 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.Statistik Deskriptif

| Dimensi          | Skor Minimum | Skor Maksimum | Rata-Rata |
|------------------|--------------|---------------|-----------|
| Ekstroversi      | 4            | 15            | 11        |
| Neurotisme       | 6            | 23            | 13        |
| Skala Kebohongan | 0            | 8             | 4         |

Hasil menunjukkan bahwa skor ekstroversi peserta didik berada pada rentang 4-15 dengan nilai rata-rata sebesar 11 yang mengindikasikan kecenderungan karakteristik introversi dalam tingkat sedang. Pada dimensi neurotisme, skor yang diperoleh peserta didik berada pada rentang 6-23 dengan nilai rata-rata sebesar 13. Hal ini menunjukkan kecenderungan neurotisme peserta didik berada pada tingkat sedang hingga cukup tinggi. Sementara pada dimensi skala kebohongan, peserta didik memperoleh skor pada rentang 0-8 dengan nilai rata-rata sebesar 4. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan peserta didik dalam memberikan respons yang relatif apa adanya selama proses asesmen. Secara umum, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya variasi karakteristik kepribadian pada peserta didik sehingga dapat menjadi dasar dalam perencanaan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik SMP Negeri 37 Surabaya.

### 3.5 Hubungan Karakteristik Kepribadian dengan Perkembangan Peserta Didik

Masa remaja awal merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan pada aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Pada tahap ini, peserta didik mulai membangun identitas diri, memperluas hubungan sosial dengan teman sebaya, serta belajar menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan yang muncul di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya (Izzani et al., 2024; Dolongseda et al., 2025). Dalam proses tersebut, karakteristik kepribadian menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cara peserta didik berpikir, merasakan, dan merespons berbagai pengalaman yang mereka hadapi (Dawami et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 37 Surabaya memiliki kecenderungan kepribadian introvert, yaitu sebesar 73%. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik cenderung lebih nyaman melakukan aktivitas yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan merefleksikan pengalaman secara mendalam. Individu dengan kecenderungan introvert umumnya lebih selektif dalam menjalin hubungan sosial, memiliki kemampuan konsentrasi yang baik, serta merasa lebih nyaman dalam interaksi yang bersifat personal dibandingkan dalam kelompok yang besar (Fatmawati et al., 2022; Selvia & Irman, 2024). Karakteristik tersebut dapat menjadi potensi positif dalam proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan ketelitian, kemandirian, dan kemampuan reflektif.

Namun demikian, pada masa remaja awal peserta didik juga dihadapkan pada tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan membangun hubungan sosial dan berpartisipasi dalam lingkungan kelompok. Oleh karena itu, peserta didik dengan kecenderungan introvert terkadang memerlukan waktu yang lebih panjang untuk beradaptasi dengan lingkungan baru maupun untuk menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial di sekolah. Kondisi tersebut bukan menunjukkan rendahnya kemampuan sosial, melainkan adanya perbedaan cara dalam membangun relasi dan mengekspresikan diri di lingkungan sosial (Selvia & Irman, 2024).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa 47% peserta didik berada pada kategori neurotisme. Persentase tersebut menunjukkan bahwa hampir separuh peserta didik memiliki kecenderungan yang lebih tinggi terhadap kecemasan, ketegangan emosional, maupun perubahan suasana hati. Pada masa remaja awal, kemampuan mengelola emosi merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting karena berkaitan dengan penyesuaian diri, hubungan interpersonal, serta keberhasilan peserta didik dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik dan sosial (Maureen & Febrieta, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memerlukan dukungan untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang lebih adaptif sehingga mampu menghadapi tekanan dan tantangan perkembangan secara lebih efektif. Hal tersebut sejalan dengan temuan Oktafiani dan

Handayani (2025) yang menjelaskan bahwa karakteristik neurotisisme berkaitan dengan kecenderungan individu dalam mengelola emosi dan menghadapi berbagai situasi yang menimbulkan tekanan.

Sementara itu, hasil pada dimensi Skala Kebohongan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan respons secara relatif spontan dan apa adanya selama proses asesmen. Temuan tersebut mengindikasikan adanya keterbukaan yang cukup baik dari peserta didik dalam menggambarkan kondisi dirinya. Keterbukaan menjadi aspek yang penting dalam perkembangan remaja karena membantu individu mengenali potensi, keterbatasan, serta kebutuhan dirinya secara lebih realistis. Pemahaman diri yang baik merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan identitas diri yang sehat pada masa remaja (Dolongseda et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil pemetaan kepribadian menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 37 Surabaya memiliki karakteristik yang beragam dan masing-masing memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, hasil asesmen kepribadian tidak hanya memberikan gambaran mengenai profil psikologis peserta didik, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk memahami kebutuhan perkembangan mereka secara lebih mendalam. Informasi tersebut penting untuk digunakan dalam penyusunan layanan Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga layanan yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran, preventif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik (Wahyuni & Hidayat, 2023; Saputra & Wijaya, 2024).

### **3.6 Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mendukung Tugas Perkembangan Peserta Didik**

Peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 37 Surabaya berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan berbagai tuntutan perkembangan, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun emosional. Pada tahap ini, mereka mulai berupaya memahami diri sendiri, membangun hubungan dengan teman sebaya, serta menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan yang muncul di lingkungan sekolah. Temuan pemetaan kepribadian menunjukkan adanya keragaman karakteristik peserta didik, di mana mayoritas cenderung introvert, sebagian menunjukkan kestabilan emosi yang baik, sementara sebagian lainnya memiliki kecenderungan emosi yang lebih labil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda sehingga peran guru Bimbingan dan Konseling menjadi penting dalam mendampingi proses perkembangan mereka (Izzani et al., 2024).

Layanan Bimbingan dan Konseling hadir bukan untuk mengubah karakteristik dasar yang dimiliki peserta didik, melainkan untuk mendampingi, memberikan ruang berkembang, serta membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tugas perkembangan. Bagi peserta didik yang memiliki kecenderungan introvert, pendekatan BK yang hangat dan bertahap dapat membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Melalui konseling kelompok kecil, latihan keterampilan komunikasi, maupun kegiatan yang memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dalam suasana yang aman dan suportif, peserta didik dapat belajar membangun hubungan sosial secara lebih nyaman tanpa harus mengubah karakteristik pribadinya (Putri et al., 2023; Zuhdi & Perdana, 2023).

Sementara itu, bagi peserta didik yang menunjukkan kecenderungan kecemasan atau fluktuasi emosi yang lebih tinggi, layanan BK dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan strategi koping yang lebih adaptif. Melalui berbagai layanan yang diberikan, peserta didik dapat belajar mengenali emosi yang dirasakan, memahami faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengembangkan cara-cara yang sehat untuk menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Kemampuan tersebut penting untuk membantu peserta didik menjalani masa remaja dengan lebih baik dan mendukung proses penyesuaian diri mereka di lingkungan sekolah (Maureen & Febrieta, 2024; Oktafiani & Handayani, 2025).

Di samping itu, proses asesmen yang dilakukan secara terbuka dan jujur memberikan informasi yang berharga bagi guru BK dalam memahami kondisi peserta didik secara lebih mendalam. Informasi tersebut dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengenali potensi, kekuatan, serta area yang masih perlu dikembangkan. Pemahaman diri yang baik menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan identitas diri yang positif dan pengambilan keputusan yang lebih matang selama masa remaja (Dolongseda et al., 2025).

Ketika layanan BK disusun berdasarkan hasil pemetaan kepribadian, program yang diberikan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Data hasil asesmen dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang layanan bimbingan kelompok, konseling individual, maupun kegiatan pengembangan diri yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan yang berbasis kebutuhan memungkinkan guru BK memberikan dukungan

yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, layanan yang diberikan menjadi lebih terarah, kontekstual, dan efektif dalam membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya (Wahyuni & Hidayat, 2023; Saputra & Wijaya, 2024).

Pada akhirnya, hasil pemetaan kepribadian melalui Eysenck Personality Inventory tidak hanya memberikan gambaran mengenai karakteristik peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 37 Surabaya, tetapi juga menjadi dasar yang penting dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik, guru BK dapat merancang layanan yang lebih tepat sasaran serta mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Dengan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan mereka, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi diri, membangun hubungan sosial yang sehat, mengelola emosi secara lebih adaptif, serta menjalani masa remaja dengan lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

### 3.7 Rekomendasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Hasil pemetaan kepribadian menggunakan Tes Eysenck pada peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 37 Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan introversi sebesar 73 persen, hampir setengahnya menunjukkan karakteristik neurotisme sebesar 47 persen, dan sebagian besar sebesar 63 persen berada pada kategori *socially undesirable*, yang mengindikasikan kecenderungan memberikan jawaban secara lebih spontan dan tidak terlalu dipengaruhi oleh upaya menampilkan citra diri yang ideal. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling di kelas tersebut perlu dirancang secara lebih personal, bertahap, dan berpusat pada kebutuhan nyata peserta didik, bukan sekadar mengikuti standar program yang berlaku umum (Wahyuni & Hidayat, 2023).

Pada dimensi ekstrovert-introvert, karakteristik dominasi introvert menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik lebih nyaman melakukan refleksi diri, bekerja secara mandiri, dan berinteraksi dalam kelompok yang terbatas. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena sistem pembelajaran dan aktivitas sekolah saat ini seringkali lebih mengakomodasi siswa yang aktif berbicara dan berpartisipasi secara terbuka. Apabila kebutuhan belajarnya tidak terakomodasi secara memadai, sebagian siswa dengan kecenderungan introvert dapat mengalami hambatan dalam menyalurkan pendapat maupun menunjukkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, layanan BK yang direkomendasikan adalah bimbingan kelompok dengan jumlah anggota terbatas antara empat hingga enam siswa untuk menciptakan rasa aman dan mengurangi tekanan sosial. Selain itu, diperlukan layanan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal secara bertahap yang dimulai dari komunikasi satu lawan satu kemudian berkembang ke kelompok kecil. Kegiatan reflektif seperti jurnal perkembangan diri, pelatihan kesadaran diri, dan teknik dialog diri positif (*positive self-talk*) juga perlu diintegrasikan untuk memperkuat kepercayaan diri dan harga diri siswa introvert. Pendekatan tersebut dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan siswa introvert dibandingkan strategi yang menuntut keterlibatan sosial secara intensif sejak awal (Selvia & Irman, 2024; Putri et al., 2023; Zuhdi & Perdana, 2023).

Temuan lain yang memerlukan perhatian adalah proporsi siswa dengan karakteristik neurotisme yang mencapai 47 persen. Persentase tersebut menunjukkan bahwa hampir sebagian peserta didik memiliki kecenderungan lebih rentan terhadap kecemasan, ketegangan emosional, maupun kesulitan dalam menghadapi tekanan. Pada masa remaja awal, kondisi tersebut dapat berdampak pada penyesuaian diri di sekolah, hubungan dengan teman sebaya, serta proses belajar. Oleh karena itu, layanan BK perlu diarahkan pada penguatan regulasi emosi melalui layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dengan tema pengenalan emosi, manajemen stres, *coping* adaptif, serta strategi penyelesaian masalah. Layanan kelompok bimbingan dapat dipadukan dengan berbagai teknik yang berorientasi pada pengembangan regulasi emosi, seperti penjurnalan reflektif maupun sosiodrama, yang dalam beberapa penelitian dilaporkan mampu membantu peserta didik mengenali dan menyalurkan emosi secara lebih adaptif. Peserta didik yang menunjukkan indikasi neurotisme tinggi dapat menjadi prioritas dalam layanan konseling individu untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi yang lebih efektif (Oktafiani & Handayani, 2025; Maureen & Febrieta, 2024).

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 53 persen peserta didik berada pada kategori stabil secara emosional. Kondisi ini merupakan potensi positif yang dapat dikembangkan melalui layanan BK yang bersifat preventif dan developmental. Peserta didik dengan kestabilan emosi yang baik dapat dilibatkan dalam kegiatan *peer support*, diskusi kelompok, maupun program pengembangan kepemimpinan sebagai upaya

membangun iklim sekolah yang suportif dan mendorong terbentuknya hubungan sosial yang sehat antar peserta didik (Afifah & Nasution, 2023).

Pada dimensi Skala Kebohongan, sebagian besar peserta didik sebesar 63 persen berada pada kategori *socially undesirable*, yang mengindikasikan kecenderungan memberikan jawaban secara lebih spontan dan tidak terlalu dipengaruhi oleh upaya menampilkan citra diri yang ideal. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil asesmen relatif mampu menggambarkan kondisi peserta didik secara lebih autentik. Namun demikian, keberadaan 37 persen peserta didik yang berada pada kategori *socially desirable* tetap perlu diperhatikan karena dapat menunjukkan adanya kecenderungan menampilkan citra diri yang lebih positif sesuai harapan sosial. Oleh karena itu, guru BK disarankan untuk tidak menjadikan hasil tes sebagai satu-satunya dasar pengambilan keputusan, melainkan mengintegrasikannya dengan hasil observasi, wawancara, serta informasi dari guru mata pelajaran dan orang tua. Pendekatan asesmen multimodal dinilai mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kebutuhan peserta didik dibandingkan penggunaan satu instrumen tunggal (Wahyuni & Hidayat, 2023).

Secara keseluruhan, hasil pemetaan kepribadian menunjukkan bahwa layanan BK di kelas VII-A SMP Negeri 37 Surabaya perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan komunikasi yang sesuai bagi siswa introvert, penguatan regulasi emosi bagi siswa dengan kecenderungan neurotisisme, serta optimalisasi asesmen lanjutan untuk memastikan akurasi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik. Dengan demikian, hasil asesmen tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi profil kepribadian siswa, tetapi juga menjadi landasan empiris dalam penyusunan program BK yang lebih tepat sasaran, preventif, dan berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik (Wahyuni & Hidayat, 2023).

#### 4. Kesimpulan

Pemetaan kepribadian peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 37 Surabaya menggunakan Eysenck Personality Inventory menunjukkan adanya keragaman karakteristik kepribadian pada peserta didik. Mayoritas peserta didik memiliki kecenderungan introversi, sebagian besar menunjukkan kestabilan emosi yang relatif baik, serta memberikan respons asesmen secara terbuka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan perkembangan yang berbeda sehingga memerlukan pemahaman yang komprehensif dalam proses pendampingan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen kepribadian dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam memahami karakteristik peserta didik dan dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam perencanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan memanfaatkan data hasil asesmen, layanan yang diberikan dapat disusun secara lebih terarah, kontekstual, dan berbasis kebutuhan peserta didik sehingga mendukung pencapaian tugas-tugas perkembangan secara optimal. Penelitian ini masih terbatas pada satu kelas dengan jumlah subjek yang relatif kecil sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan kondisi peserta didik pada kelas yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah peserta didik yang lebih luas serta memadukan berbagai teknik asesmen untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai karakteristik kepribadian dan kebutuhan perkembangan peserta didik di lingkungan sekolah.

#### Referensi

1. Dolongseda, R. C., Mekanoneng, L. I., & Londo, F. A. "Menangani Krisis Perkembangan Remaja Awal melalui Layanan Konseling di SMP", *MATHESI: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, vol. 2, no. 2, pp. 44-54, juni. 2025. <https://doi.org/10.70420/dsp8yq64>
2. Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda, L. "Perkembangan masa remaja", *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, vol. 3, no. 2, pp. 259-273, agustus. 2024. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
3. Dawami, A., Rahman, I. K., Indra, H., & Lisnawati, S. "Upaya meningkatkan intelegensi melalui pembentukan kepribadian", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 180-202, april. 2023. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.9345>
4. Suryana, D., & Sakti, R. "Tipe pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4479-4492, juni. 2022. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
5. Sitanggang, F. S., Silaban, P. J., Lumbangaol, R., & Simarmata, E. J. "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepribadian siswa pada siswa sekolah dasar", *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 2358-2362, juli. 2021. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.589>
6. Fatmawati, F., Hasan, M., & Aslamiyah, N. "KOMPARATIF PENGUASAAN PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK DITINJAU DARI ASPEK KEPERIBADIAN INTROVERT DAN EKSTROVERT DI MA HIDAYATUL MUBTADIIN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN", *Journal of Islamic Education and Learning*, vol. 2, no. 2, pp. 127-135, november. 2022.
7. Afifah and F. Nasution, "Peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kesejahteraan (well-being) siswa," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 368-380, 2023.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10816>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

8. Maureen and D. Febrieta, "Peran kelekatan orang tua untuk meningkatkan regulasi emosi pada remaja akhir," *SCHEMA: Journal of Psychological Research*, vol. 9, no. 1, pp. 37–45, 2024.  
<https://doi.org/10.29313/schema.v9i01.4136>
9. Oktafiani and A. Handayani, "Mengurai emosi: Peran gaya kelekatan dan neurotisisme dalam strategi regulasi emosi," *Jurnal Psikologi Ekspresi*, vol. 2, no. 2, pp. 55–63, 2025.
10. Putri, H. Syam, and A. Afriyeni, "Upaya guru BK dalam membantu peserta didik berkepribadian introvert di SMAN 1 Kapur IX," *Pendidikan: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 75–86, 2023.
11. Selvia and I. Irman, "Pandangan dan respon teman sebaya terhadap siswa berkepribadian introvert," *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 418–425, 2024.  
<https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.125>
12. Wahyuni and D. R. Hidayat, "Implementasi layanan bimbingan dan konseling berbasis kebutuhan peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, vol. 8, no. 1, pp. 45–53, 2023.
13. Zuhdi and P. I. Perdana, "Penerapan bimbingan konseling terhadap siswa introvert di sekolah dasar," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 3, no. 1, pp. 26–35, 2023.  
<https://doi.org/10.63761/jiel.v2i2.61>
14. Putri and B. Sari, "Analisis penyesuaian diri pada siswa sekolah menengah pertama," *CIC: Jurnal Konseling dan Pendidikan*, vol. 5, no. 1, pp. 45–56, 2025.  
<http://bk.ppj.unp.ac.id/index.php/cic/article/view/1239>
15. D. Saputra and E. Wijaya, "Identifikasi kebutuhan peserta didik berdasarkan teori Abraham Maslow di sekolah menengah pertama," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 12, no. 2, pp. 78–89, 2024.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/43317>